

PENERAPAN PRINSIP HEALING ENVIRONMENT PADA PERANCANGAN WELLNESS CENTER DI SURAKARTA

Shofia Lubba Ardhani, Ahmad Farkhan, Agung Kumoro Wahyuwibowo
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
shofiaardhani@student.uns.ac.id

Abstrak

Permasalahan mental di Indonesia terus mengalami peningkatan dan angka prevalensi gangguan jiwa mencapai persentase 20% dari total populasi. Kualitas penanganan mental dan pemahaman kesehatan jiwa yang tersedia belum dapat mengatasi hal itu dengan baik. Kota Surakarta berfungsi sebagai pusat utama eks Karesidenan Surakarta, di mana masyarakat dari wilayah-wilayah yang membentuk eks karesidenan tersebut melakukan kegiatan mereka, baik untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi maupun bekerja. Di Kota Surakarta penanganan kesehatan mental masih terpusat di RSJD Arif Zainudin dan membutuhkan wadah penanganan yang dapat menjadi preferensi dan pendukung untuk menangani permasalahan mental sedini mungkin. Healing environment menjadi pendekatan yang dipilih sebagai strategi untuk membantu proses penyembuhan pasien melalui lingkungan alam, indra, dan psikologis penderita. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan prinsip-prinsip healing environment yang dapat diterapkan pada perancangan Wellness Center. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu melalui tahapan identifikasi gagasan/masalah, pengumpulan data yang diperoleh dari studi literatur dan studi preseden, analisis data yang kemudian menghasilkan solusi berdasarkan prinsip healing environment. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tiga aspek konsep healing environment yang diwujudkan pada pengolahan site, penerapan bentuk massa bangunan, peruangan, dan zonasi. Konsep wellness center dengan pendekatan healing environment diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan wadah kesehatan mental yang berbeda sehingga masyarakat mau memulihkan masalah kejiwaannya.

Kata kunci: *Wellness Center, kesehatan jiwa, healing environment.*

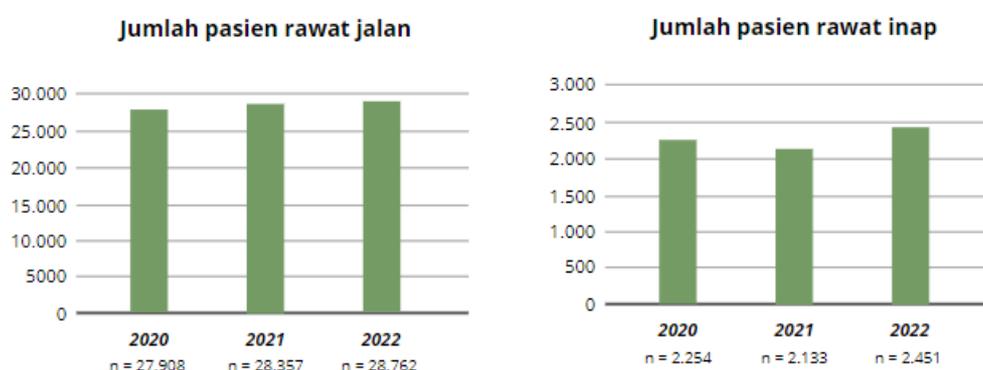
1. PENDAHULUAN

Kesehatan Jiwa menurut UU Nomor 18 Tahun 2014 didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang dapat mengalami perkembangan yang optimal dalam aspek mental, spiritual, fisik, dan sosial. Individu dengan mental yang sehat mampu mengatasi tekanan, bekerja dengan produktif, menyadari potensi diri, dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya. Perkembangan dan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat memberikan dampak negatif seperti probabilitas permasalahan kesehatan mental yang berpotensi menjadi sangat tinggi.

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan sebanyak lebih dari 12 juta penduduk Indonesia mengalami masalah depresi dan lebih dari 19 juta penduduk mengalami masalah mental emosional. Kedua masalah mental tersebut dialami oleh penduduk Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun. Individu yang mengalami masalah mental semakin meningkat tetapi tidak diikuti dengan kualitas penanganan mental dan pemahaman mengenai kesehatan jiwa bagi penderita. Sebanyak 91% penduduk di Indonesia yang mengalami gangguan jiwa tidak mendapat penanganan dengan baik dan hanya 9% yang mendapatkan penanganan dengan baik (Rachmawati, 2020). Masyarakat memiliki kecenderungan untuk menandai orang yang mengalami gangguan mental dengan stigma negatif.

Dampak dari stigma ini adalah orang yang mengalami gangguan mental menjadi enggan untuk membuka diri terhadap pengobatan dan justru merasa lebih tertekan karena adanya penilaian negatif dari masyarakat. (Dijkstra, 2009)

Kondisi penanganan kejiwaan di Surakarta masih terpusat pada Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD). Berdasarkan Data RSJD Arif Zainudin tahun 2023 jumlah pasien dalam rentang 3 tahun terakhir yaitu tahun 2020, 2021, dan 2022 terus mengalami peningkatan (Gambar 1). Jumlah pasien rawat jalan meningkat sebanyak 427 pasien dan pasien rawat inap meningkat sebanyak 8%. Angka Prevalensi risiko mengalami gangguan jiwa di Indonesia yang diungkapkan Munthe (2021) memiliki persentase 20% atau 1 dari setiap 5 penduduk di Indonesia dapat mengalami masalah mental. Perhitungan persentase jumlah usia produktif di Surakarta yang memiliki resiko gangguan mental mencapai 73.693 orang. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa diperlukan fasilitas kesehatan mental yang dapat menangani penderita dengan tingkat gangguan mental sedini mungkin.



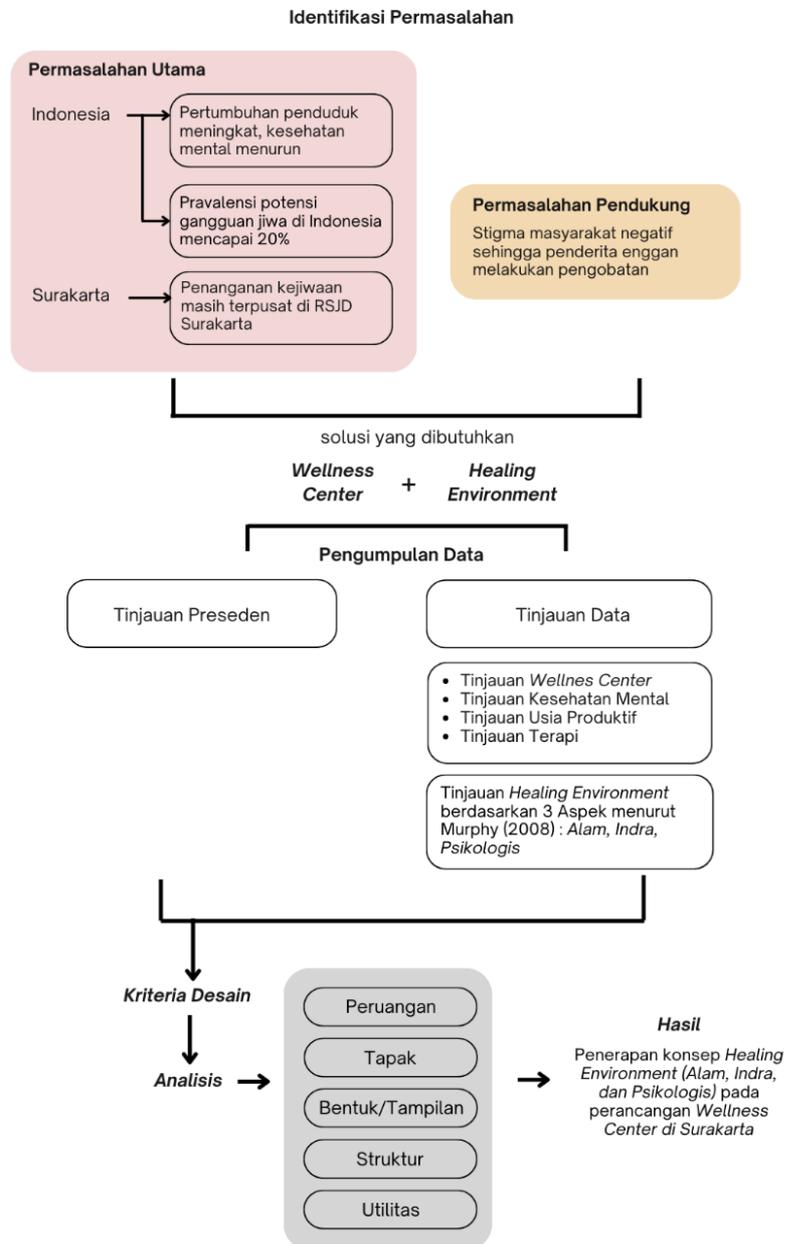
Gambar 1
Grafik Jumlah Pasien Rawat Jalan dan Rawat Inap
Sumber: RSJD Arif Zainudin Surakarta, 2023

Wellness center dapat menjadi solusi karena dalam proses pemulihan mental lebih banyak menggunakan metode nonmedis (tanpa obat-obatan) dan fokus pada upaya pencegahan sehingga dapat menjadi preferensi pendukung dalam penanganan kesehatan mental. *Wellness Center* merupakan pusat kesehatan yang mencakup perawatan dan layanan untuk kesehatan fisik dan mental klien. Definisi lebih spesifiknya adalah tempat di mana para profesional kesehatan mental, pelatih kebugaran, dan ahli gizi menyediakan perawatan dan layanan yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan tubuh dan pikiran klien (Saputra, 2019). Fasilitas pelayanan kesehatan jiwa juga dapat memfasilitasi pengembangan dan penyuluran minat bakat sehingga tidak hanya terbatas pada konsultasi dan pengobatan di puskesmas atau rumah sakit (Huda, Sunoko, & Cahyono, 2023). Salah satu pendekatan arsitektur yang dapat digunakan adalah pendekatan *healing environment* yang mencakup lingkaran fisik dari fasilitas kesehatan dengan tujuan merangsang proses pemulihan pasien atau membantu pasien beradaptasi dari kondisi yang parah. Pendekatan ini menghubungkan efek psikologis pasien yang dibangun di dalamnya (Dijkstra, 2009). Penerapan *healing environment* melekat pada strategi kriteria desain yang diperoleh dari penggabungan arsitektur dan metode psikoterapi (Kusumawardhani, Pradnya, & Triratma, 2022)

Ada tiga aspek pendekatan *healing environment* menurut Murphy (2008) yaitu aspek alam, indra, dan psikologis. *Pertama*, lingkungan alam dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh positif pada kesejahteraan psikologis manusia melalui penciptaan suasana yang nyaman dan relaksasi bagi pikiran manusia. *Kedua*, rangsangan yang melibatkan kelima indra manusia melalui penggunaan elemen alam seperti visual, aroma, suara, dan tekstur. *Ketiga*, sugesti positif yang diterima pasien dapat menginspirasi optimisme dan memunculkan harapan dalam pemulihan kesehatan pasien.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, dengan beberapa tahapan. *Tahap pertama*, yaitu mengidentifikasi gagasan terkait dengan fenomena kesehatan mental yang terus meningkat sedangkan fasilitas pelayanan mental yang ada belum optimal. Hasil dari identifikasi gagasan tersebut menjadi isu atau persoalan desain yang akan diselesaikan (Gambar 2).



Gambar 2
Skema Metode Penelitian

Tahap kedua merupakan tinjauan data, pada tahap ini dilakukan studi literatur mengenai *wellness center*, kesehatan mental, dan pendekatan *healing environment* serta studi preseden yang dapat diterapkan pada desain. Data yang diperoleh disusun menjadi poin-poin untuk menghasilkan suatu kriteria sebagai strategi yang akan digunakan dalam proses analisis desain.

Tahap Ketiga adalah analisis data. Analisis data dilakukan berdasarkan data dari tinjauan literatur dan kriteria desain yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Analisis yang dihasilkan meliputi analisis peruangan, analisis tapak, analisis zonasi, analisis massa dan tampilan bangunan, analisis struktur, dan analisis utilitas bangunan.

Tahap terakhir, yaitu penyusunan konsep desain. Konsep desain merupakan hasil dari proses analisis yang akan menjadi solusi dari persoalan desain yang telah dirumuskan pada tahap awal. Konsep atau rekomendasi desain meliputi konsep tapak, konsep peruangan, konsep massa dan tampilan, konsep struktur, dan konsep utilitas bangunan dengan pertimbangan prinsip *healing environment*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan *wellness center* di Surakarta menggunakan konsep pendekatan arsitektur *healing environment* karena pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesehatan tubuh dan pikiran seseorang. Proses penyembuhan manusia memiliki dua faktor penting yaitu faktor lingkungan dengan kontribusi sebesar 40% dan faktor psikologis sebesar 30% (Kurniawati, 2007). Konsep *healing environment* menurut Murphy (2008) dapat digunakan sebagai upaya untuk mencapai kedua faktor tersebut. Faktor lingkungan dapat dikendalikan melalui aspek alam dan indra. Faktor psikologis didukung oleh aspek psikologis.

Lokasi tapak *wellness center* berada di Jalan Kahuripan Utama, Sumber, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta dengan luas 21.465 m². Eksisting tapak adalah lahan kosong dan berorientasi ke arah utara. Tapak ini dipilih karena cukup strategis dan dapat menjangkau target pengguna yang merupakan usia produktif dimana mereka memiliki pekerjaan atau kegiatan yang harus dilakukan sehari-harinya. Fasilitas transportasi sekitar tapak juga mudah dijangkau baik dalam kota dan luar kota karena dekat dengan Terminal Tirtonadi, Bandara Adi Soemarmo, Stasiun Purwosari dan Stasiun Balapan (Gambar 3).

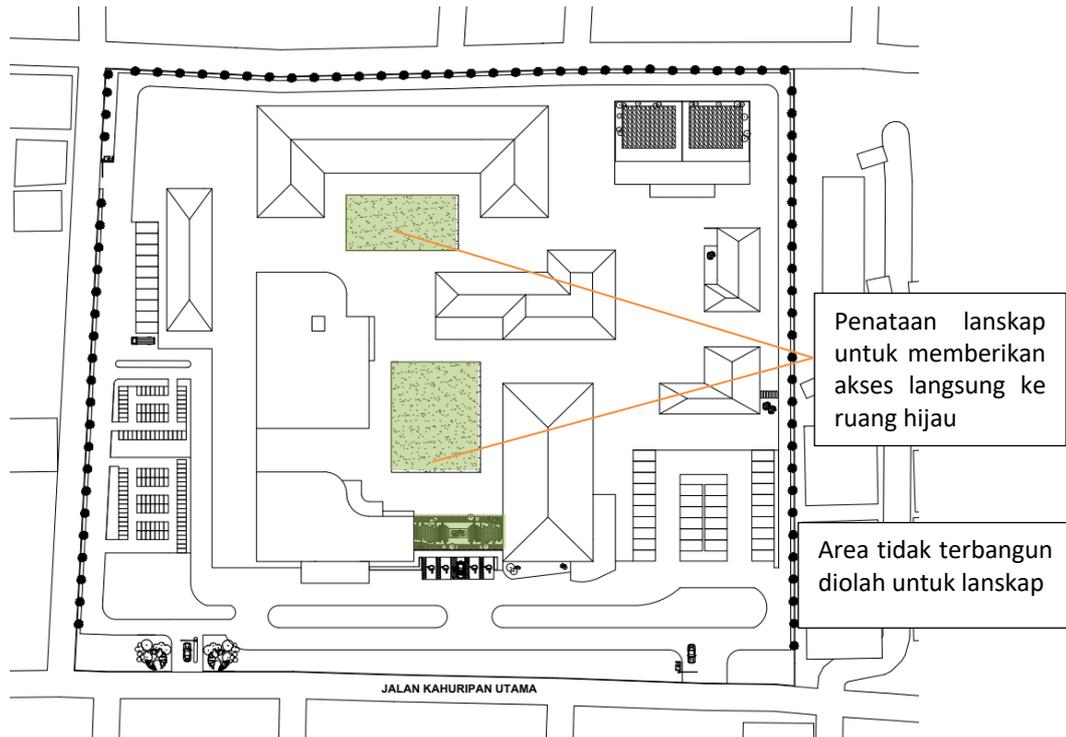


Gambar 3
Lokasi dan Potensi Tapak

Prinsip *healing environment* yang akan diterapkan dalam desain *wellness center* di Surakarta akan dijelaskan sebagai berikut.

Penerapan Aspek Alam pada *Site* Bangunan

Lingkungan alam bersifat restoratif terhadap manusia sehingga memiliki potensi untuk memberikan kenyamanan dan dapat mengurangi tingkat stres. Pengolahan *site* pada *wellness center* di Surakarta dilakukan dengan mempertahankan unsur alam yaitu melalui penataan dan pengoptimalan lanskap. Penataan lanskap didesain ditengah untuk memberikan akses semua bangunan ke area hijau sehingga suasana alam yang disajikan dapat dirasakan dari massa bangunan yang mengelilinginya (Gambar 4).



Gambar 4
Susunan Lanskap dan Massa *Wellness Center*

Lanskap yang didesain sebagai taman yang menyembuhkan merupakan lingkungan yang banyak menggunakan elemen tanaman, bersifat tidak kompleks dan memiliki pola alami sebagai sarana terapi untuk penderita depresi (Arifin, Munandar, Arifin, Pramukanto, & Damayanti, 2008). Taman yang dapat membantu proses pemulihan stress dengan optimal adalah taman yang terdiri dari banyak bunga, dedaunan, *water feature*, suara kicauan burung dan gemericik air (Ulrich, 2002). Suasana rileks dapat dihasilkan dari vegetasi yang beraroma menenangkan (Tabel 1).

TABEL 1
VEGETASI AROMATERAPI

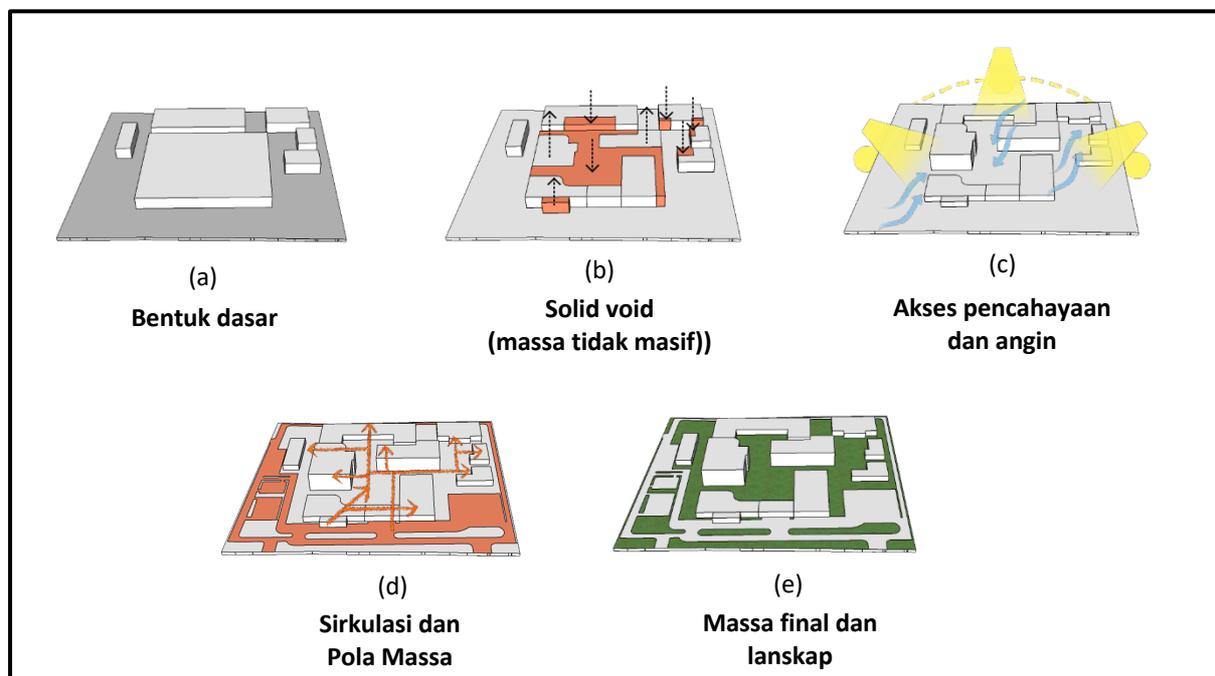
Jenis Vegetasi	Manfaat
<i>Gardenia</i>	Meringankan stres, cemas, dan ketakutan
<i>Lavender</i>	Relaksasi dan meredakan sakit kepala
<i>Geranium</i>	Mengurangi ketegangan syaraf
<i>Rosemary</i>	Menyegarkan tubuh dan pikiran, meningkatkan rasa percaya diri
<i>Chamomile</i>	Mengurangi insomnia dan kecemasan

Tea Tree	Meningkatkan imunitas tubuh, melegakan jalur pernapasan dan menghalau serangga
Philodendron	Menyerap racun ketika malam hari
Marigold	Mengatasi insomnia dan cemas
Bergamoot	Meredakan stres dan membersihkan zat racun dalam tubuh

Sumber : (Annida, 2021)

Penerapan Aspek Indra pada Bentuk Bangunan

Bangunan *wellnes center* menggunakan pemilihan bentuk massa yang tidak masif dan menerapkan bukaan untuk mengoptimalkan indra penglihatan dan indra penciuman pada aspek *healing environment* (Gambar 5b dan 5c). Bentuk massa yang tidak masif dan majemuk memberikan ruang antar massa yang dapat digunakan sebagai ruang luar dan lanskap. Indra penglihatan diperoleh dari koneksi view luar ke dalam bangunan sehingga elemen visual dapat diterima oleh pengguna. Indra penciuman dihasilkan dari vegetasi aromaterapi yang diarahkan masuk ke bangunan dengan pemanfaatan angin yang berhembus pada tapak sehingga suasana rileks dapat tercipta.



Gambar 5
Bentuk dan Tata Massa Bangunan

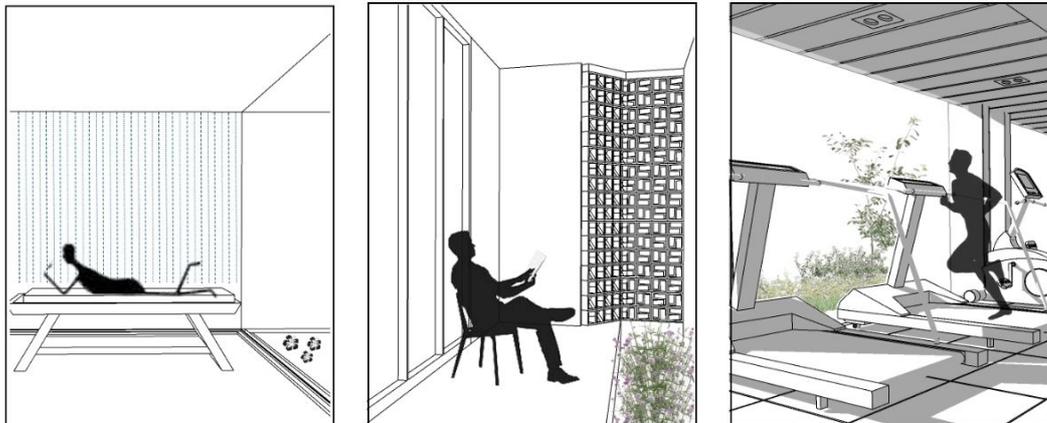
Tata letak massa bangunan didesain menyesuaikan bentuk dasar *site* dan pola aktivitas pengguna. Proses penyembuhan yang dilakukan klien dilakukan melalui berbagai aktivitas berupa konseling dan terapi sehingga membentuk pola dinamis yang memberikan pemilihan ruang dari area penerimaan (*entrance building*). Konsep hierarki tata massa radial dapat diterapkan karena tata massanya membagi ruang yang dapat dipilih melalui *entrance* (Gambar 5d).

Penerapan Aspek Indra pada Peruangan

Ruang pada bangunan akan memberikan suasana dan mempengaruhi lingkungan yang diciptakan. Pengolahan aspek indra pada peruangan bertujuan menciptakan suasana ruang yang dapat mempercepat proses penyembuhan klien (Tabel 2). Contoh ruang yang akan diterapkan meliputi ruang spa, unit akomodasi, ruang olahraga dan yoga (Gambar 6).

TABEL 2
ASPEK INDRA PADA PERUANGAN

5 Aspek Indra	Penerapan pada peruangan
Indra Penglihatan	<ul style="list-style-type: none"> Menghadirkan ruang terbuka sebagai <i>view</i> dari dalam bangunan untuk aktivitas terapi seperti <i>fitness</i>, yoga, dan kegiatan seni melukis. Menggunakan warna-warna yang dapat mendukung proses penyembuhan, seperti warna putih, hijau, biru, abu, dan coklat.
Indra Pendengaran	<ul style="list-style-type: none"> Menghadirkan suara gemericik air untuk memberikan kesan rileks pada ruang spa. Menghadirkan suara dari musik untuk menyamarkan kebisingan pada ruang terapi seni, ruang tunggu, dan resto.
Indra Penciuman	<ul style="list-style-type: none"> Menghadirkan aroma menenangkan dari vegetasi aromaterapi pada ruang antara yang merupakan ruang ambang batas psikologis antara area penerimaan dan area konseling, serta pada ruang akomodasi.
Indra Peraba	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan elemen dalam ruang yang dapat dirasakan oleh klien melalui penggunaan material alami, seperti penggunaan tekstur kayu. Pengaturan suhu ruang yang nyaman untuk beraktivitas dengan pengoptimalan penghawaan alami dan penggunaan penghawaan buatan sebagai pendukung
Indra Perasa	<ul style="list-style-type: none"> Menghadirkan ruang untuk menikmati makanan seperti resto dan <i>tea room</i> untuk memenuhi kebutuhan gizi klien.



Gambar 6
Aspek Indra Pada Peruangan

Penerapan Aspek Psikologis pada Zonasi

Aspek psikologis pada bangunan merupakan penggabungan antara dua hal yaitu perilaku dan juga ruang. Setiap bangunan yang dirancang secara sadar atau tidak sadar akan mempengaruhi pola perilaku manusia yang hidup di dalam arsitektur dan lingkungannya (Tandali, 2012). Perilaku pengguna dan kebutuhan ruang memiliki keterkaitan yang menghasilkan suatu hubungan/organisasi ruang. Ruang-ruang yang memiliki fungsi berkaitan akan lebih mudah jika letaknya berdekatan. Ruang-ruang yang membutuhkan privasi dan ketenangan akan lebih nyaman jika letaknya terpisah dari ruang-ruang publik. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan ruang yang berbeda akan menciptakan kelompok-kelompok kegiatan untuk mempermudah zonasi pada tapak.

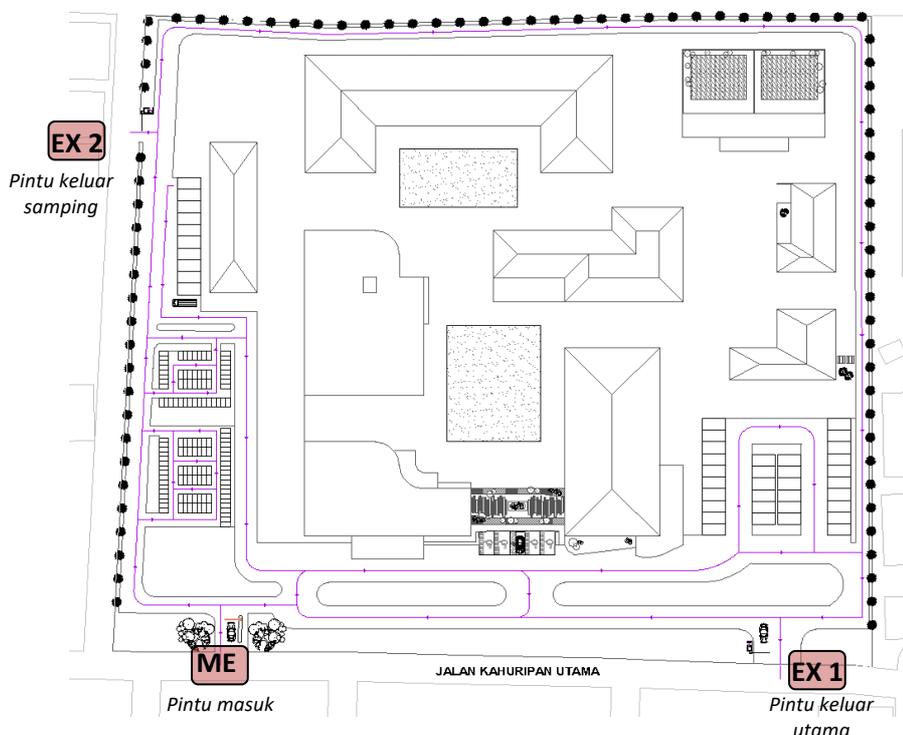
Zonasi pada perancangan didapatkan dari hasil analisis tapak berdasarkan kelompok-kelompok kegiatan. Ada 6 kelompok kegiatan meliputi kelompok penerimaan, konseling dan terapi, akomodasi, penunjang, pengelola, dan servis. Area penerimaan berada dekat dengan akses masuk agar

mudah dijangkau. Area pengelola berada dekat dengan area penerimaan untuk memudahkan tamu yang datang namun akses untuk pengguna lainnya terbatas. Area konseling dan terapi yang terdiri dari berbagai kegiatan disusun berdekatan. Area servis terpisah dari kelompok kegiatan lain dan memiliki akses untuk *loading dock*. Area penunjang dekat dengan kegiatan utama (konseling dan terapi) untuk mendukung kegiatan tambahan pengguna. Area akomodasi yang berfungsi sebagai tempat istirahat berada di sisi paling selatan untuk memberikan privasi dan menjauhkan dari sumber bising (Gambar 7).



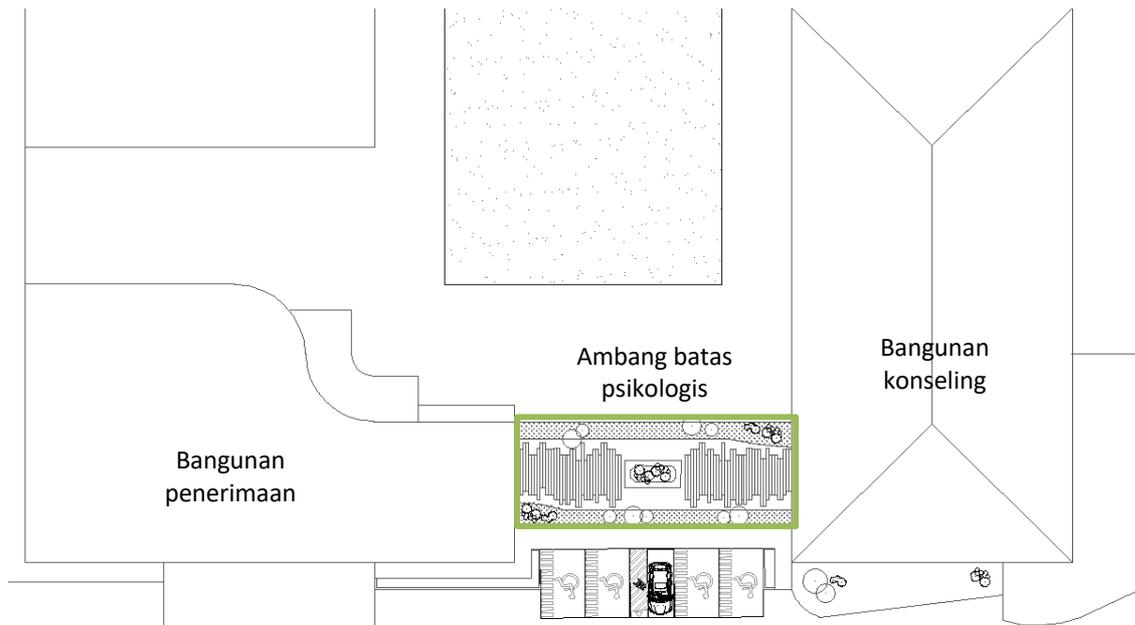
Gambar 7
Zonasi berdasarkan kelompok kegiatan

Penentuan zonasi akan berpengaruh pada sirkulasi tapak dan sirkulasi bangunan. Sirkulasi tapak memiliki satu pintu masuk (*entrance*) dan dua pintu keluar (*exit*). Pintu keluar didesain dua sisi yang berbeda yaitu pintu keluar utama dan pintu keluar samping untuk memudahkan sirkulasi kendaraan di dalam tapak dan mengurangi penumpukan di area *drop off*. Sirkulasi untuk pemadam kebakaran juga dibuat yaitu dengan akses mengelilingi tapak (Gambar 8).



Gambar 8
Sirkulasi Tapak

Sirkulasi bangunan menggunakan pola radial untuk memudahkan klien memasuki ruang-ruang dari area penerimaan (*entrance building*). Alur utama yang akan dilalui klien berasal dari area penerimaan menuju ruang konseling. Pada area yang menghubungkan kedua bangunan ini diolah menjadi ruang ambang batas psikologis. Ruang ini tujuannya sebagai ruang antara untuk mempersiapkan klien melakukan konseling dan mulai menerima masalah mental yang dialaminya (Gambar 9).



Gambar 9
Ambang Batas Psikologis

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan analisis terdapat beberapa penyelesaian yang dapat digunakan dengan menerapkan prinsip-prinsip *healing environment* pada *wellness center* di Surakarta. Prinsip yang dapat diterapkan meliputi prinsip alam, indra, dan psikologis. Prinsip Alam dapat digunakan dalam pengolahan tapak bangunan yaitu dengan pengoptimalan lanskap meliputi penggunaan vegetasi aromaterapi, suara alam (kicauan burung, gemericik air, dan *water feature*). Prinsip indra dapat diterapkan untuk bentuk/tata massa bangunan dan peruangan. Pada bentuk dan tata massa bangunan prinsip indra diwujudkan oleh penggunaan bentuk yang tidak massif dan pengoptimalan bukaan. Prinsip indra pada peruangan diwujudkan sesuai karakteristik dan kebutuhan ruangnya meliputi indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra peraba, dan indra perasa. Prinsip psikologis digunakan untuk menganalisis pembagian zonasi berdasarkan kelompok kegiatan, mempengaruhi sirkulasi pada tapak, dan menghadirkan zona sirkulasi sebagai ambang batas psikologis yang menghubungkan area penerimaan dengan area konseling.

Saran untuk penelitian perancangan *wellness center* di masa mendatang adalah dikaji lebih detail lagi mengenai tambahan fasilitas medis dengan beberapa tingkatan baik ringan ataupun berat untuk meminimalisir peningkatan jumlah pasien yang memiliki masalah mental serius seperti Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

REFERENSI

- Annida, H. 2021. Penerapan healing environment aspek alam pada rumah sakit khusus paru di Semarang. *Senthong Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 554-555.
- Arifin, H. S., Munandar, A., Arifin, N. H., Pramukanto, Q., & Damayanti, V. 2008. *Sampoerna Hijau Kotaku Hijau*. Jakarta: *Sampoerna Hijau*, 35-37.
- Dijkstra, K. 2009. *Understanding Healing Environments. Effects of Physical Environmental Stimuli on Patients' Health and Well-Being*, 14
- Huda, Z. Z., Sunoko, K., & Cahyono, U. J. (2023). Penerapan Healing Environment pada Perancangan Pusat Kesehatan Mental Remaja di Solo Baru. *Senthong Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 2.
- Kurniawati, F. 2007. "Peran Healing Environment terhadap Proses Kesembuhan". Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur. Yogyakarta
- Kusumawardhani, S. P., Pradnya, D. S., & Triratma, B. 2022. Penerapan Healing Environment pada Perancangan Pusat Rehabilitasi Perempuan Korban KDRT di Surakarta. *Senthong Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 109.
- Munthe, D. C. 2021. *Permasalahan Kesehatan di Indonesia*. (R. S. Negeriku, Interviewer)
- Murphy, J. 2008. *The Healing Environment*. Retrieved from <https://www.depts.ttu.edu/architecture/>.
- Rachmawati, A. A. 2020. *Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja*. Retrieved from egsa ugm: <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>
- Saputra, A. N. 2019. Perancangan Interior Wellness Center untuk Penderita Gangguan Psikis Ringan dan Pemulihan. *Maranatha Repository System*.
- Tandali, A. N. 2012. Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme). *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*.
- Ulrich, R. 2002. *Health Benefits of Gardens in Hospitals*. Texas: Texas A & M University.